

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sasaran pembangunan kesehatan yang ingin dicapai pada tahun 2025 adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang ditunjukkan melalui salah satu indikator yaitu menurunkan angka kematian bayi. Dimana angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate*) di Indonesia tahun 2008 tinggi yaitu 31,04/1000 kelahiran hidup artinya terdapat 31,04 bayi meninggal dalam setiap kelahiran dan salah satu penyebab kematian bayi disebabkan infeksi (Detikhealth, 2010 cit Dewi, 2011)

Pada tahun 2000 WHO (*World Health Organization*) menemukan angka kematian bayi sebesar 560.000, yang disebabkan oleh infeksi tali pusat, negara Afrika Angka Kematian Bayi yang disebabkan infeksi tali pusat 126.000 (21%), negara asia tenggara diperkirakan ada 220.000 kematian bayi, di negara Afrika maupun di Asia Tenggara kematian disebabkan karena perawatan tali pusat yang kurang bersih (Bapenas, 2001 cit Dewi, 2011).

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia 2008 angka kematian bayi sebesar 40/1000 kelahiran hidup, angka kematian bayi yang disebabkan infeksi pada tali pusat di rumah sakit besar di Indonesia sebesar 80% (Dewi, 2011).

Penyebab utama tingginya angka kematian bayi dan balita adalah gangguan pada saat bayi baru lahir (neonatal) dan penyakit infeksi, seperti diare dan pneumonia serta kekurangan gizi (gizi buruk) seperti yang diungkapkan oleh Menteri kesehatan, Endang Rahayu Sedyaningsih dalam Simposium

Pengarustamaan Hak Anak dalam Mewujudkan Generasi Sehat dan Berdaya Saing Unggul di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Dome, Sabtu, 24 Desember 2011 (Ririn, 2011).

Saat bayi dilahirkan, tali pusat (umbilikal) yang menghubungkannya dan plasenta ibunya akan dipotong. Semasa dalam rahim, tali ini menyalurkan oksigen dan makanan dari plasenta ke janin yang berada di dalamnya. Saat sisa tali pusat masih menggantung, banyak ibu-ibu yang takut memandikan bayinya. Agar tidak menimbulkan infeksi, sisa potongan tadi harus dirawat dengan benar. Sebanyak dua kali sehari sehabis mandi, tali pusat si kecil harus dibersihkan. Setelah bayi berusia 10-14 hari, biasanya tali pusat ini sudah mengering dan terlepas dengan sendirinya (Padaelo, 2011).

Perawatan tali pusat tidak bisa dikatakan hal yang sepele, betapa banyak kasus kematian neonatal di karenakan perawatan tali pusat yang tidak benar sehingga mengakibatkan infeksi. Tanda infeksi yang mudah di lihat adalah adanya pus (nanah), kulit sekitar berwarna merah dan berbau busuk. Mungkin bagi ibu yang pernah memiliki bayi lebih luwes dari pada ibu yang baru memiliki bayi, sebenarnya tindakan ini tidak sesulit yang dibayangkan, yaitu dengan cara steril dan kering sejak tali pusat di potong dari bagian ari-ari sampai tali pusat puput (Ummuhanah, 2011)

Menurut Depkes RI (2007), perawatan tali pusat adalah melakukan pengobatan dan pengikatan tali pusat yang menyebabkan pemisahan fisik ibu dengan bayi, dan kemudian tali pusat dirawat dalam keadaan bersih dan terhindar dari infeksi tali pusat. Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan

menimbulkan dampak positif yaitu tali pusat akan “puput” pada hari ke-5 sampai hari ke-7 tanpa ada komplikasi, sedangkan dampak negatif dari perawatan tali pusat yang tidak benar adalah bayi akan mengalami penyakit Tetanus Neonatorum dan dapat mengakibatkan kematian.

Sekarang ini masih didapatkan beberapa ibu yang merawat tali pusat dengan menggunakan bahan-bahan tradisional. Ibu masih menggunakan daun sirih untuk membungkus tali pusat, adapula yang menggunakan remasan daun sirih dengan garam, sehingga hal ini dapat menyebabkan infeksi. Tujuan perawatan tali pusat adalah untuk mencegah terjadinya penyakit tetanus pada bayi baru lahir. Penyakit ini disebabkan karena masuknya spora kuman tetanus kedalam tubuh melalui tali pusat, baik dari alat yang tidak steril, pemakaian obat-obatan, bubuk atau daun-daunan yang ditaburkan ke tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi.

Timbulnya infeksi disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan bayi sehari-hari yang benar. Perawatan tersebut meliputi pemberian ASI, perawatan tali pusat, memandikan bayi dan membedong bayi. Perawatan yang tepat sangat dibutuhkan oleh bayi karena bayi merupakan makhluk yang lemah dan tidak mampu memenuhi serta melindungi dirinya sendiri. Oleh karena itu bayi memerlukan perhatian, perlindungan, kasih sayang dari orang disekelilingnya terutama sang ibu (Dewi, 2011)

Baik tidaknya pengetahuan tentang kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: umur, pendidikan, paritas karena semakin bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir maka akan makin tinggi keinginannya untuk mengetahui kesehatan dalam dirinya dan

juga akan menambah suatu tingkah laku atau kebiasaan yang sehat dalam diri masyarakat (Notoatmodjo, 2002 cit Dewi, 2011).

Masih banyak ibu yang mengikuti tradisi masyarakat, misalnya diberikan ramuan tradisional supaya tali pusat cepat lepas (puput) atau ditutupi dengan koin agar pusat tidak *bodong*. Padahal tindakan tersebut tidak perlu dilakukan dan justru dapat membahayakan. Justru kalau diberikan ramuan, bubuk kopi, koin, dapat menularkan kuman. Akibatnya terjadi infeksi atau tetanus yang sangat berbahaya karena tingkat mortalitas-nya tinggi (Jahja Zacharia, 2008 dalam Retniyati, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 30 Maret 2012 di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul, didapatkan informasi bahwa terdapat 11 ibu belum mengetahui mengenai tata cara perawatan tali. Hasil wawancara dengan ibu yang bayinya menderita infeksi tali pusat didapatkan informasi bahwa 7 orang (58,3%) belum mengetahui perawatan tali pusat dan ibu yang sedikit mengetahui tentang perawatan tali pusat sebanyak 4 orang (41,7%). Fakta diatas menggambarkan bahwa pengetahuan ibu nifas mengenai perawatan tali masih kurang. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik mengangkat suatu masalah sebagai karya tulis ilmiah dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Tali Pusat Dengan Kejadian Infeksi tali pusat di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan yaitu “apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta tahun 2012”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta tahun 2012.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat yang dilakukan oleh ibu-ibu di BPS Endang Purwaningsih Kecamatan Pleret Bantul.
- b. Diketuainya kejadian infeksi tali pusat di BPS Endang Purwaningsih Kecamatan Pleret Bantul.
- c. Diketuainya keeratan hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta tahun 2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang neonatal terutama perawatan tali pusat dan kejadian infeksi tali pusat pada bayi neonatal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber bacaan mahasiswa terutama yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat dan kejadian infeksi pada bayi baru lahir.

b. Bagi BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melaksanakan asuhan neonatal terutama perawatan tali pusat.

c. Bagi Bidan di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul

Hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk melakukan perawatan tali pusat pada bayi baru lahir dengan lebih baik lagi untuk mencegah kejadian infeksi tali pusat.

d. Untuk ibu post partum

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang perawatan tali pusat untuk mencegah kejadian infeksi tali pusat.

e. Untuk Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang perawatan tali pusat dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir dan khususnya dalam memilih cara perawatan tali pusat.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan cara perawatan tali pusat dan lama waktu pelepasan tali pusat

1. Suryani (2006) dengan judul Metode perawatan tali pusat bayi baru lahir dengan kassa basah alkohol 70% dan perawatan kassa kering steril di RSUD PKU Muhammadiyah Delanggu, Klaten. Dengan metode *Quasi Experimental Study*. Pada penelitian ini perawatan tali pusat dengan menggunakan kassa basah alkohol 70%. Sedangkan proses pelepasan tali pusat perlu difasilitasi oleh udara terbuka dimana perawatan tali pusat dengan menggunakan metode kassa kering steril dapat memfasilitasi sirkulasi udara pada tempat tali pusat sehingga proses pengeringan dapat berjalan dengan baik.

Persamaan : variabel penelitian yaitu perawatan tali pusat.

Perbedaan : metode, rancangan penelitian dan teknik analisis data yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *Quasi Experimental Study*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji komparasi t-test. Penelitian sekarang menggunakan metode survey

analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *chi square*.

2. Anantasari (2009) dengan judul perbedaan penyembuhan tali pusat pada bayi baru lahir antara yang di rawat alkohol 70% dan tanpa alkohol di wilayah kerja puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan. Desain penelitian yang di gunakan adalah *komparatif*. Penyembuhan pusat bayi yang dirawat dengan alkohol 70% tidak ditemukan tanda-tanda infeksi setelah perawatan sebanyak 15 bayi (100%). Sedangkan pelepasan tali pusat rata-rata hari ke 7 (46%), dengan hari terpendek 5 hari (13,3%), sedangkan hari terpanjang 9 hari (13,3%). Penyembuhan pusat bayi baru lahir yang dirawat tanpa alkohol 70% sebanyak 15 bayi (100%) tidak terjadi infeksi setelah perawatan, tetapi ada 2 bayi (13,3%) ditemukan tali pusat menimbulkan bau busuk. Pelepasan hari terpanjang 7 hari. Kesimpulannya tidak ada perbedaan signifikan antara perawatan tali pusat menggunakan alkohol 70% terhadap penyembuhan pusat bayi setelah lahir di wilayah kerja puskesmas Purwosari.

Persamaan : variabel penelitian yaitu perawatan tali pusat bayi baru lahir

Perbedaan : rancangan penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan rancangan *komparatif*. Penelitian sekarang menggunakan metode survey analitik dengan rancangan *cross-sectional*.

3. Fatah (2009) dengan judul Perawatan Tali Pusat Terbuka, Perawatan Tali Pusat Tertutup, Perawatan Tali Pusat Basah Dihubungkan Dengan Lama Waktu Pelepasan. Penelitian ini menggunakan metode *kuasi-eksperimen*, jumlah sampel adalah 48 bayi. Sampel dibagi menjadi tiga, masing-masing 18

bayi yang dilakukan perawatan dengan kassa kering, kassa alkohol 70% dan yang dibiarkan terbuka dan cara pengumpulan datanya adalah dengan observasi dan wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa lama pelepasan tali pusat pada bayi dengan perawatan kassa kering lebih cepat dibandingkan dengan bayi dengan perawatan kassa alkohol 70% (150,4 - 205,7 jam) dengan selisih waktu 55,3 jam. Untuk perawatan tali pusat dengan menggunakan kassa kering dibandingkan dengan perawatan tali pusat terbuka, tidak ada perbedaan yang signifikan. Pada perawatan alkohol 70% dibandingkan dengan perawatan terbuka, lama pelepasan tali pusat lebih cepat pada perawatan yang terbuka (129 - 205,7 jam) dengan selisih waktu 76,2 jam; sehingga dari ketiga perawatan tersebut lama pelepasan tali pusat ditinjau dari rata-ratanya yang paling cepat adalah perawatan tali pusat terbuka, kemudian perawatan tali pusat dengan kassa kering dan yang paling lama adalah perawatan tali pusat dengan kassa alkohol.

Persamaan : variabel penelitian yaitu perawatan tali pusat bayi baru lahir

Perbedaan : metode dan rancangan penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *Quasi Experimental Study*. Penelitian sekarang menggunakan metode survey analitik dengan rancangan *cross-sectional*.

4. Anwar (2008) dengan judul Aktifitas Alkohol 70%, Povidon-Iodine 10% dan kasa kering steril dalam pencegahan infeksi pada perawatan tali pusat pada pemotongan, serta lama lepasnya tali pusat. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan rancangan acak lengkap yang terdiri dari 3

perlakuan dan 12 kali pengulangan. Hasil perawatan tali pusat dan masing-masing perlakuan. Untuk mengetahui keragaman antara perlakuan dilakukan uji F pada taraf kepercayaan 95% dan apabila terjadi perbedaan bermakna antara perlakuan, maka dilanjutkan dengan uji *Honestly Significant Difference* (HSD) pada kepercayaan 5%. Kemudian dapat diketahui bahwa perawatan tali pusat dengan menggunakan alkohol 70%, povidone-iodine 10% dan kasa kering steril dapat mencegah terjadinya infeksi tali pusat dan aktifitas ketiga perlakuan tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna terhadap hari pelepasan tali pusat, namun bila dipandang dari segi ekonomi dapat dijadikan pertimbangan, yaitu perawatan tali pusat dengan kasa steril kering dinilai lebih ekonomis dapat dibandingkan dengan perawatan tali pusat dengan menggunakan alkohol 70%, dan povidone-iodine 10%.

Persamaan : variabel penelitian yaitu infeksi tali pusat

Perbedaan : metode dan rancangan penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode eksperimen dengan rancangan acak lengkap. Penelitian sekarang menggunakan metode survey analitik dengan rancangan *cross-sectional*.